

**PENDIDIKAN ALTERNATIF BERBASIS *OPPORTUNITY WEB***  
(Kritik dan Tawaran Alternatif Ivan Illich dalam *Deschooling Society*)

**Arif Wibowo**

Dosen Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo  
d.a Penggung, Kec. Nawangan, Kab. Pacitan 63584  
Email: [yiss.arif@gmail.com](mailto:yiss.arif@gmail.com)

***Abstract***

*During this time almost all levels of society believe that schools are the only educational institutions. Schools seem to be able to uncover great secrets such as ideals, success, prosperity, wealth, or even salvation can only be Pursued through the school path. Though it is all like a assumption-assumptions that hegemony, on the other side of the school just cause social classification causing social problems. Therefore, there must be an alternative education model so that the society is no longer deify and shackled with the model of education in school. Ivan Illich is a theologian and also a radical humanist who criticizes all-out models of education in formal schools. For him the education is universal can not be limited by age, class, or time. Opportunity web is expected to be an alternative education model so that each individual can make the moment learn, share knowledge, and care for each other in every opportunity without limited by space and time. Illich's criticisms and offers are poured into a book called *Deschooling Socaity*, although it is based on the reality of Latin America and Africa. However, the impact of its development has spread around the world and is still quite pronounced today.*

**Keywords: Alternative Education, Ivan Illich, Opportunity Web and Deschooling Society**

**Abstrak**

Selama ini hampir seluruh lapisan masyarakat meyakini bahwa sekolah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan. Sekolah seakan mampu menyingkap berbagai rahasia besar seperti cita-cita, kesuksesan, kesejahteraan, kekayaan, atau bahkan keselamatan hanya bisa ditempuh melalui jalur sekolah. Padahal itu semua tak ubahnya sebuah asumsi-asumsi yang menghegemoni, disisi lain sekolah justru menimbulkan klasifikasi sosial sehingga menimbulkan problem sosial. Oleh karena itu, musti ada model pendidikan alternatif sehingga masyarakat tidak lagi mendewakan dan terbelenggu dengan model pendidikan di sekolah. Ivan Illich seorang teolog dan juga tokoh humanis radikal yang mengkritik habis-habisan model pendidikan di sekolah formal. Baginya pendidikan itu bersifat universal tidak bisa dibatasi oleh umur, kelas, ataupun waktu. *Opportunity web* diharapkan mampu menjadi sebuah model pendidikan alternatif sehingga setiap individu mampu menjadikan momen belajar, berbagi

pengetahuan, dan peduli satu sama lain dalam setiap kesempatan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Berbagai kritik dan tawaran Illich tersebut dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul *Deschooling Society* walaupun sebenarnya berdasarkan atas persoalan realita di Amerika Latin dan Afrika, Akan tetapi dampak perkembangannya menyebar keberbagai belahan dunia dan masih cukup terasa hingga dewasa ini.

**Kata kunci: Pendidikan Alternatif, Ivan Illich, *Opportunity Web* dan *Deschooling Society***

## A. Pendahuluan

Pendidikan tentu sangatlah penting dalam setiap kehidupan, akan tetapi menganggap bahwa sekolah formal merupakan salah satu lembaga yang memiliki otoritas penuh tentang pendidikan sehingga muncul stigma bahwa orang yang tidak sekolah identik dengan orang yang tidak berpendidikan layak untuk dipertanyakan. Sudah saatnya untuk disadari bahwa pendidikan juga berada dalam setiap sisi kehidupan sosial masyarakat, oleh karena itu pemberdayaan pendidikan sebenarnya dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja asalkan sumber daya tersebut dibebaskan seluruhnya demi dikelola untuk kepentingan pendidikan. Adalah Ivan Illich, seorang teolog dari Wina, terkenal sebagai tokoh yang humanis radikal dalam bidang pendidikan memberikan kritik yang tajam terhadap model pendidikan dalam bentuk sekolah formal. (Joy A. Palmer, 2006: 324).

Kritik Ivan Illich terhadap pendidikan lebih disebabkan oleh kebijakan pendidikan berdasarkan realitas Amerika Latin dan Afrika sekitar tahun 1970 an. Adanya realita yang mewajibkan pendidikan Sekolah selama 12 tahun, sedangkan di Amerika Selatan yang tidak mencapai pendidikan di Sekolah selama 12 tahun akan dianggap sebagai terbelakang. Padahal baik di Amerika Utara maupun di Amerika latin kaum miskin tidak akan pernah mencapai kesamaan sosial ekonomi lantaran kewajiban bersekolah. Dikedua kawasan itu semakin banyak sekolah justru melumpuhkan semangat kaum miskin dan membuat mereka tidak berdaya untuk mengurus pendidikan mereka sendiri. (Ivan Illich, 2000: 10). Illich mempunyai gagasan yang terang-terangan mengutuk pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah. Dalam kecamannya itu, Ivan Illich yakin bahwa sekolah-sekolah dengan sendirinya menjadi tidak memadai dan menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari sini

tampak bahwa kegelisahan akademik dari Illich adalah pada sekolah formal, dimana keberadaanya justru tidak menjadikan masyarakat cerdas namun sebaliknya menjadikan masyarakat terklasifikasi dalam kelas ekonomi atas dan bawah. Sehingga sekolah formal justru menimbulkan persoalan-persoalan sosial. Sekolah hampir diseluruh dunia menurutnya justru berdampak anti edukasi terhadap masyarakat, karena sekolah kemudian diakui sebagai satu-satunya spesialis lembaga pendidikan. Kritik Illich tentang sekolah formal dan kecamannya yang radikal tersebut terungkap dalam bukunya yang berjudul *Deschooling Society*. Buku ini merupakan kumpulan dari sebuah seminar dengan tema “*Alternatif In Education*” yang diselenggarakan oleh CIDOC (*Center For Intercultural Dekumentation*)

Karya-karya dari penulis lain tentu sudah banyak yang mengulas tentang pemikiran Ivan Illich dalam bidang pendidikan diantaranya: Gagasan pendidikan Ivan Illich sebuah analisis kritis (M Arfan Mu'amar, 2013: 141). Revormasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich) (Zulfatmi, 2013: 221). Kemudian Skripsi program sarjana dengan judul Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi (Suatu Kajian Komparatif) (Ratna Saufika, 2010: 1). Tulisan lain Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan dalam Buku *Deschooling Society* (Baharudin, 2010: 1). Berbagai karya tulis tersebut adakalanya mengungkap kritik ataupun mengkomparasikan. Titik tekan yang membedakan dalam tulisan ini dari tulisan-tulisan sebelumnya adalah bagaimana sebenarnya kritik Illich terhadap sekolah formal dan bagaimana tawaran-tawaran yang disampaikan Illich dalam buku *Deschooling Society*

Dengan pengkajian pustaka maka makalah sederhana ini akan mengulas: *pertama* bagaimana kritik Ivan Illich terhadap sekolah formal sehingga musti dilucuti dari kemapanannya bahkan masyarakat harus dibebaskan dari belenggu lembaga pendidikan yang bernama sekolah. *Kedua* setelah sekolah dikritik habis-habisan bahkan kalau perlu dibubarkan bagaimana solusi yang ditawarkan Illich dalam mengelola Pendidikan sehingga tidak deskriminatif dan berlaku secara universal. Dengan fokus kajian pada kedua pokok persoalan tersebut maka tujuan yang akan dicapai dari pembahasan ini adalah pertama mengungkap berbagai bentuk kecaman ataupun kritik Ivan Illich terhadap belenggu sekolah formal.

Selanjutnya setelah sekolah dilucuti dari kemapannya menelusuri bagaimana tawaran-tawaran alternatif Ivan Illich dalam mengelola pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam buku *Deschooling Society*.

## B. Biografi Intelektual Ivan Illich

Illich kecil tidak pernah belajar di sekolah tertentu, Ia berpindah-pindah mulai dari Dalmatia, Wina Perancis, atau tergantung dimana orangtuanya bertugas sehingga ia pernah tinggal di banyak kawasan (Ivan Illich, 1998: 10). Lahir sebagai anak sulung dari tiga bersaudara pada September 1926 di Wina, Austria. Sampai pada akhirnya sekitar tahun 1930-an ia menetap di rumah kakeknya di Wina, dari sinilah pendidikan Illich kecil dimulai. Ia belajar dari sejumlah Guru privat yang mengajarkan berbagai bahasa, membaca buku-buku dari perpustakaan pribadi neneknya, juga berinteraksi dengan cendekiawan-cendekiawan penting yang menjadi sahabat orang tuanya (Ivan Illich, 1998: 8). Sebagai putra Insinyur Dalmatia yang kaya dan ibu Yahudi Sephardic pernah menjadi korban diskriminasi Nazi terhadap etnis yahudi. Sehingga pada tahun 1941 bersama Ibu dan saudara kembarnya mereka meninggalkan Austria dan tinggal di Italia, pada periode inilah Illich memasuki biara (Joy A. Palmer, 2006: 324).

Pendidikan formal Illich dimulai pada tahun 1941 sampai pada akhirnya pada tahun 1951 pada usia 24 tahun ia meraih gelar master dalam bidang teologi dan filsafat dari Gregorian University di Roma, Italia (Illich: 325). Ijazah yang ia dapat bukan hanya sebagai tanda lulus belajar, karena dengan ijazah itu pula Illich ditahbiskan menjadi pastur di Gereja Katolik Roma (Ivan Illich dan Paulo Fire, 1999: 11). Akan tetapi, walaupun kecerdasan sofistikasi, aristokratik dan kesalehannya mendukung Illich sebagai calon ideal untuk tugas diplomatik dari Vatikan namun pandangan kritisnya terhadap dimensi intitusional Gereja, yang kemudian diungkap dalam tulisan-tulisannya, membuatnya menolak belajar di *Collegio* (Sekolah berasrama) Gereja di Nobilli Ecclesiastici dan membuat Illich memilih meninggalkan Roma untuk mengikuti program pascadoktoral di Prencenton University di New York.

Setibanya di New York, sebuah percakapan tentang “masalah orang Puerto Rico” di rumah seorang temannya menyebabkan Illich membatalkan sejenak

rencananya mengikuti program pasca doctoral. Dengan berbagai upaya dan pendekatan yang dilakukan Illich terbilang sukses dalam melayani kebutuhan religius imigran Puerto Rico di New York. Atas keberhasilannya tersebut Ia menjadi idola jemaat yang terlantar sekaligus menjadikan dirinya sebagai Monsinyur dan Coordinator Office Of Spanish American Affair juga sebagai wakil Rektor Catholic University Of Puerto Rico at Ponce pada 1955. Tugasnya adalah membentuk Institute Of Intercultural Communication (IIC) yang akan melibatkan para pastur Amerika dalam kebudayaan Puerto Rico dan Amerika Latin. Selain mengikutsertakan rohaniawan dalam latihan bahasa Spanyol yang intensif, Illich juga berusaha menjamin bahwa pola kehidupan sehari-hari di lembaga itu akan mencerminkan semirip mungkin pola-pola kebudayaan Puerto Rico.

Setelah lima tahun tinggal di pulau tersebut, karena pelanggaran terhadap larangan Uskup Ponce untuk berhubungan dengan calon gubernur yang prokontrasepsi, Munoz Marin, Illich diperintahkan untuk meninggalkan Puerto Rico. Setelah tinggal sejenak di New York, Ia menuju Amerika Selatan dimana ia melakukan perjalanan sejauh 3000 mil dari Santiago, Chili ke Caracas, Vanezuela. Dengan dukungan Uskup Arceo, Kardinal Spellman, dan Fordhan University, Illich membangun lembaga barunya untuk melakukan *deyankeefication*. Lembaga yang semula bernama *Center Of Intercultural Formation* (CIF), kemudian berubah menjadi *Center Of Intercultural Dokumentation* (CIDOC). Illich membangun lembaga ini untuk menandingi *Alliance For Progress* yang dibentuk Presiden Kennedy (yang dianggap sebagai penyebar cita rasa Borjuis Amerika Serikat yang mengorbankan budaya dan kehidupan Amerika Selatan) dan menentang keputusan paus untuk mengirimkan 10 persen dari pastur dan jemaatnya ke Amerika latin. Pada dasarnya, Illich menginginkan agar CIDOC dapat seperti IIC di Puerto Rico. Namun, karena perintah Paus terkait dengan *Alliance For Progress*, Illich melihat proyek ini lebih mendesak daripada proyek di Puerto Rico (M Arfan Mu'amar: 143). Dalam pendirian teologinya Illich memiliki sebuah komitmen yang menganggap *Church as She* (misteri kehadiran Tuhan, kerajaan Allah di dunia) bukan *Church as it* (penjelmaan institusional) yang akhirnya menyebabkan Illich mendapat musuh ideology kiri dan kanan, di dalam dan di luar Gereja.

Meskipun ada larangan terhadap CIDOC dan dicabut kemudian pada Juni 1969, namun kegiatan di lembaga tersebut terus berjalan tanpa hambatan. Setelah bergiat dalam aktivitas persekolahan public saat di Puerto Rico, dimana ia bertemu Everett Raimer (yang dianggap telah merangsang minatnya pada pendidikan umum). Akhirnya sejak 1969-1970 CIDOC mengadakan serangkaian seminar dengan tema *Alternatives in Education*. Reimer, Paul Goodman, Joel Spring, John Holt, Jonathan Kozol dan Paulo Freire adalah sebagian dari peserta penting dalam seminar tersebut. Illich memang telah memimpin seminar-seminar penelitian tentang “*Institutional Alternative in technological Society*” dengan focus studi-studi tentang Amerika Latin sejak 1964-1976 (Ivan Illich, 2000: 164). Dengan berbagai kesibukan memberi ceramah dan kuliah keliling di beberapa Universitas, ia masih menyempatkan waktunya untuk menulis buku tentang banyak hal, diantara karya-karya utamanya antara lain ; *Deschooling Society, Medical Nemesis, Tool For Conviviality, Energy and Equity, Shadow Work, Towards a History of Needs, ABC (The Alphabetization Of The Popular Mind, In The Mirror Of The Past, In The Yard On The Text, H2o And The Water Of Fingetfulness*. (Ivan Illich, 2000: 164).

### C. Kritik Ivan Illich Terhadap Belenggu Sekolah Formal

Anggapan Illich bahwa sekolah formal tak ubahnya hanya belenggu masyarakat belaka tersebut tentu bukan tanpa alasan. Data-data yang mendukung dan berbagai fenomena yang berlangsung pada masanya yang sebagian besar telah disajikan dalam kajian rutin setiap Rabu pagi pada kisaran tahun 1970 pada program CIDOC di Cuernavaca Meksiko, merupakan bukti kuat bahwa model pendidikan di sekolah formal layak untuk dikritik atau bahkan dilucuti sehingga muncul anggapan bahwa etos masyarakat, dan bukan hanya lembaga yang harus dibebaskan dari kecenderungan yang menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Berikut diantara belenggu-belenggu sekolah formal terhadap masyarakat sebagaimana yang diuraikan dalam buku *Deschooling Society*:

#### 1. Fenomenologi Sekolah Formal

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada hakikatnya menjadi agen perubahan sosial masyarakat modern dewasa ini, pendidikan semestinya berperan sebagai garda terdepan dalam menyikapi problem sosial dalam

masyarakat, akan tetapi pada kenyataannya sekolah hanya memberikan label dalam mewujudkan berbagai tujuan dan cita-cita setiap individu. Kebijakan pemerintah pada kisaran tahun 1965 sampai 1968 yang dikenal dengan “*Title One*” ini merupakan program kompensasi yang paling mahal dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, kenyataannya tidak ada perbaikan yang berarti dalam bidang pendidikan. Dimana-mana dan kebanyakan yang terjadi bahwa biaya pendidikan disekolah formal jauh lebih cepat dari jumlah siswa baru dan jauh lebih cepat dari pendapatan nasional bruto. Oleh karena itu, fenomena sekolah hanya sebagai gudang mitos pelembagaan yang kontradiksi, sebatas memberikan tanggapan tanpa tindakan, dan sebatas pelatihan bukan pendidikan yang sebenarnya. Hal tersebut di atas tidak lepas dari berbagai fenomena yang terjadi diantaranya:

a. Ambivalen Proses-Substansi

Sekolah tidak mampu membedakan proses dari substansi, begitu kedua hal ini dicampuradukkan maka muncul logika baru ; semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya, atau menambah materi pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibatnya murid menyamakan begitu saja pengajaran dengan belajar, naik kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kemampuan, dan kefasiahan berceles dengan kemampuan sesuatu yang baru. Anak dibiasakan untuk menerima pelayanan, bukan nilai. Sekolah tidak mengembangkan kegiatan belajar ataupun mengajarkan keadilan, sebab para pendidik lebih menekankan pengajaran yang sudah dijadikan paket-paket bersama dengan sertifikat. Di sekolah kegiatan belajar dan penentuan peran sosial dilebur menjadi satu. Padahal, belajar berarti memperoleh ketrampilan baru, sedangkan promosi peran atau jenjang sosial tergantung pada pendapat yang dibentuk oleh orang-orang lain (Ivan Illich, 1971: 4).

Kurikulum selalu digunakan untuk menentukan rangking sosial, kadang-kadang kedudukan seseorang malah ditentukan sebelum lahir, karena menempatkan seseorang pada suatu kasta tertentu dan silsilah menempatkan seseorang pada garis ningkrat-aristokrat. Kurikulum bisa berbentuk sebuah penobatan ritual, sakral dan susul menyusul. Hal ini tentu

berbeda dengan maksud dari pendidikan yang sebenarnya, kewajiban sekolah yang bersifat universal dimaksudkan untuk melepaskan peran sosial dari riwayat hidup pribadi, hal ini bermakna memberikan setiap orang untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk jabatan manapun. Bahkan kini banyak orang secara keliru percaya bahwa sekolah menjamin, bahwa kepercayaan publik tergantung pada prestasi belajar yang relevan. Akan tetapi, bukannya memberi kesempatan yang sama, sistem sekolah justru memonopoli distribusi kesempatan tersebut (Ivan Illich, 1971: 11).

b. Adanya Pembatasan Umur

Sekolah mengelompokkan orang menurut umur. Pengelompokan ini didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja “anak hadir disekolah, anak belajar disekolah, anak hanya bisa diajar di sekolah”, padahal menurut Illich premis-premis yang tidak teruji kebenarannya ini perlu dipersoalkan secara serius. Hematnya Illich memiliki pandangan bahwa dengan adanya batasan umur pada sekolah ini hanya sebagai belenggu semata, dan memberikan batasan-batasan pada semua orang untuk masuk dalam dunia pendidikan.

Seandainya tidak ada lembaga pendidikan yang mengenal batas umur dan usia wajib sekolah, tidak akan ada lagi “masa kanak-kanak”. Kaum muda di negara-negara kaya tidak akan lagi beringas, dan negara-negara miskin tidak akan lagi berusaha menandingi sifat kekanak-kanakan negara kaya. Seandainya masyarakat berhasil mengatasi masa kanak-kanaknya, ia akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi kaum muda. Kearifan yang berkaitan dengan lembaga mengatakan kepada kita bahwa anak-anak membutuhkan sekolah, bahwa anak-anak belajar di sekolah. Tetapi kearifan ini sendiri merupakan produk dari sekolah sampai akhirnya akal sehat kita mengatakan bahwa hanya anak yang dapat diajar di sekolah. Hanya dengan memisahkan kelompok tertentu yang dikategorikan sebagai anak, kita berhasil membuat mereka takhluk kepada otoritas Guru (Ivan Illich, 1971: 21).

c. Batasan Guru dan Siswa atau Murid



Dalam pandangan Illich bahwa hak untuk mengajar bukan hanya terbatas pada guru semata atau yang berhak diberi pelajaran bukan hanya anak-anak dengan status siswa atau murid belaka. Kenyataannya bahwa sebagian besar orang mengetahui berbagai hal justru di luar sekolah. Begitu juga murid melakukan sebagian besar kegiatan mereka tanpa campur tangan guru, dan sering sendiri meskipun ada Guru. Lebih tragis lagi adanya anggapan kebanyakan orang diberi pelajaran oleh sekolah, walaupun mereka tidak pernah sekolah. Illich memberikan beberapa contoh bahwa semua orang belajar bagaimana bisa hidup justru di luar sekolah. Belajar berbicara, berfikir, merasa mencintai, bermain, menyembuhkan diri, berpolitik dan bekerja tanpa campur tangan guru. Bahkan anak-anak yang siang malam berada di bawah asuhan guru tidak luput dari pola ini. Anak-anak yatim piatu, idiot, dan anak guru sekalipun mempelajari sebagian besar dari apa yang bisa mereka pelajari justru diluar proses “Pendidikan” yang direncanakan untuk mereka di sekolah (Ivan Illich, 1971: 22).

Para Guru tidak banyak berhasil dalam upaya mereka meningkatkan kegiatan belajar diantara kaum miskin. Orang tua yang miskin yang minginginkan anak mereka bersekolah, kurang peduli akan apa yang ingin anak-anak mereka pelajari . Mereka lebih peduli akan Ijazah atau Sertifikat dan uang yang akan mereka dapatkan setelah tamat sekolah. Sedangkan orangtua yang dari kelas menengah menyerahkan asuhan mereka dalam asuhan guru supaya anaknya tidak sampai mempelajari apa yang dipelajari anak-anak miskin di jalanan. Semakin banyak penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa anak-anak mempelajari sebagian besar dari apa yang seharusnya diajarkan gurunya kepada mereka dari teman sebaya, dari komik, dari pengamatan secara kebetulan, dan terutama lagi di era modern seperti sekarang ini berbagai media dan sumber belajar bisa diakses dengan mudah dalam setiap saat dan kesempatan. Para guru lebih sering menghalang-halangi upaya mempelajari materi-materi semacam itu sebagaimana berlangsung di sekolah. Sebagian besar masyarakat di dunia tidak pernah menginjakkan kakinya di sekolah. Mereka tidak punya kontak dengan Guru, dan mereka kehilangan hak istimewanya dengan menjadi

orang putus sekolah. Namun mereka belajar secara cukup efektif pesan yang diajarkan sekolah,

d. Kehadiran Penuh Waktu

Dalam pandangan Illich sekolah cenderung menyita waktu dan tenaga baik untuk guru maupun murid. Hal ini pada gilirannya akan membuat guru sebagai pengawas, pengkhotbah, dan ahli terapi dan dalam setiap peran ini guru mendasarkan otoritasnya atas anggapan yang berbeda. Dengan melihat anak sebagai murid purna waktu guru merasa diri berkuasa atas anak-anak, suatu kekuasaan yang tidak begitu dibatasi oleh aturan-aturan kelembagaan dan kebiasaan dibandingkan dengan penguasaan pengawas dalam kelompok sosial khusus lainnya. Usia mereka yang dilihat secara berurutan menyebabkan mereka tidak memperoleh perlindungan yang secara rutin diperoleh orang-orang dewasa di suatu tempat suka modern semisal rumahsakit jiwa, biara, atau penjara.

Dalam pengawasan guru yang penuh waktu dan kuasa beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Pembedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur dan akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran akhirnya dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap. Pelanggar diharapkan merasa bahwa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan diri mereka sendiri. Seorang murid yang menyontek waktu ujian diberi tahu bahwa ia adalah orang yang bertindak di luar aturan yang berlaku, secara moral rusak, dan rendah kepribadiannya. Kehadiran di kelas telah megasingkan anak dari dunia kebudayaan barat sehari-hari dan memasukkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitive, magis dan sangat serius (Ivan Illich, 1971: 24).

2. Mitos-Mitos Nilai Yang Dilembagakan

Sistem sekolah dewasa ini mempunyai fungsi ragkap tiga, yang biasa ditemukan pada gereja-gereja yang sangat berkuasa sepanjang sejarah. Sekolah juga merupakan gudang mitos masyarakat, pelembagaan kontradiksi mitos tersebut, dan tempat untuk menyelenggarakan upacara yang memproduksi dan menyelubungi perbedaan antara mitos dan realitas.

Sekolah juga yang menciptakan “Mitos konsumsi tanpa henti” (*Myth of Unending Consumption*). Mitos modern ini didasarkan pada keyakinan bahwa proses tersebut mau tidak mau memproduksi suatu nilai dan arena itu produksi dengan sendirinya menghasilkan permintaan. Di sekolah kita diajarkan bahwa kegiatan belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di sekolah, bahwa nilai belajar meningkat bersamaan dengan jumlah masukan (input) dan akhirnya bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan oleh angka rapor dan sertifikat.

Pengalihan tanggung jawab dari diri manusia ke lembaga-lembaga sekolah, hal ini menunjukkan adanya kemunduran sosial, apa lagi kalau hal ini dinaggap sebagai sebuah kewajiban. Maka tidak mengherankan pada gilirannya muncul kesan pada sebageaian para siswa dari sekolah tertentu menjadi para pemberontak terhadap almamaternya hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum mampu menumbuhkan keberanian untuk mempengaruhi orang lain dengan pengajaran pribadi mereka dan bertanggungjawab atas hasil-hasilnya. Hal ini tidak lepas bahwa sekolah-sekolah tersebut hanya penuh diliputi dengan mitos-mitos yang dilembagakan.

#### a. Mitos Mengenai Pengukuran Nilai

Nilai-nilai yang telah dilembagakan yang ditanamkan sekolah merupakan nilai yang bisa dikuantifikasi. Sekolah memasukkan orang muda kesuatu dunia dimana segala sesuatu dapat diukur dengan nilai termasuk imajinasi, dan juga manusia itu sendiri. Padahal kenyataanya perkembangan pribadi bukan hal yang dapat diukur. Ini merupakan perkembangan yang penuh disiplin, yang tidak bisa diukur dengan apapun, atau dengan kurikulum apapun. Ia juga tidak bisa dibandingkan dengan prestasi siapapun juga. Dalam kegiatan belajar semacam itu seseorang dapat berusaha menyamai atau mengungguli orang lain hanya dalam upaya imajinatif, dan mengikuti jejak mereka dan bukannya meniru-niru gaya mereka (Ivan Illich, 1971: 30).

Sekolah berusaha memilah-milah kegiatan belajar kedalam “pokok-pokok” bahasan, dan mencekokkan dalam diri murid kurikulum

yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan mengukur hasilnya dengan skala internasional. Orang yang telah disekolahkan sampai memenuhi tolak ukur yang dikendaki mengabaikan begitu saja pengalaman yang tidak dapat dinilai. Akhirnya menimbulkan kesimpulan bahwa segala sesuatu yang tidak bisa diukur menjadi hal yang tidak penting dan bahkan mengancam kreativitas mereka dirampas. Mereka telah diajar untuk menghargai hanya hal yang telah atau bisa dikerjakan. Sekali orang sudah dicekoki gagasan bahwa nilai dapat direproduksi dan diukur, mereka cenderung menerima segala macam peringkat nilai.

b. Mitos Paket Nilai

Sekolah seakan hanya menjual kurikulum-sejumlah materi yang dibuat menurut proses yang sama dan mempunyai struktur yang sama sebagaimana barang dagangan lainnya. Produksi kurikulum bagi kebanyakan sekolah dimulai dari penelitian yang konon ilmiah. Berdasarkan penelitian ini perancang pendidikan memprediksi permintaan di masa depan dan alat yang dibutuhkan untuk mempertahankan garis produksi tersebut, dalam batas -batas yang ditentukan oleh anggaran dan tabu. Guru sebagai distributor menyajikan hasil akhir kepada murid sebagai konsumen. Reaksi murid dikaji secara seksama dan dicatat sebagai bahan penelitian untuk menyingkap model berikutnya. Dan itu semua nyatanya belum mampu menjawab berbagai tantangan yang harus dihadapi murid pada dunia yang semestinya atau realita (Ivan Illich, 1971: 30).

c. Mitos Kemajuan Abadi

Bahwa kemajuan dan peradaban seakan hanya dapat diperoleh melalui lembaga sekolah. Hal ini bisa dilihat selalu adanya pembaharuan dari paket-paket pendidikan yang telah dikemas dan selalu berbeda dari generasi sebelumnya. Akhirnya ribut-ribut buku pegangan dan materi-materi lain yang berhubungan, hal ini tentu bukan tanpa alasan. Alasan yang dimunculkan tidak lain adalah untuk menjawab berbagai tantangan zaman, paket yang lalu sudah kedaluwarsa dan paket yang baru merupakan paket yang paling akhir dan terbaik. Orang yang baru lulus

sekolah jika belum berhasil maka harus bersabar diri dan itu semua butuh proses untuk sebuah keberhasilan akhirnya berbagai mitos tersebut menyebar luas dalam masyarakat hal ini tak ubahnya sebuah penipuan yang semakin menjadi-jadi (Ivan Illich, 1971: 31).

### 3. Sekolah Sarana Umum Yang Palsu

Seperti halnya jalan layang, sekilas sekolah memberikan kesan terbuka terhadap semua yang datang ke sekolah. Dalam kenyataannya, sekolah hanya terbuka kepada mereka yang terus menerus memperbarui surat kepercayaan mereka. Seperti halnya jalan raya menciptakan kesan bahwa tingkat biayanya pertahun sekarang ini memang diperlukan karena memang orang harus bergerak, demikian pula sekolah diandaikan hal yang pokok untuk memperoleh kemampuan yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat yang menggunakan teknologi modern, dan itu semua sebabnya sekolah tak ubahnya seperti sarana umum yang palsu (Ivan Illich, 1971: 43).

## D. Pendidikan Alternatif Berbasis *Opportunity Web* dalam Pandangan Illich

Dari berbagai kritik dan belenggu sekolah sebagaimana pemaparan di atas maka harus ada alternatif baru, yang tidak menimbulkan anggapan dalam masyarakat bahwa satu-satunya jalur menempuh pendidikan hanya bisa dicapai melalui sekolah. Suatu sistem pendidikan yang baru dalam pandangan Illich harus berorientasi pada tiga tujuan utama ; *pertama* pendidikan yang baru harus menyediakan bagi semua orang yang ingin belajar peluang untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada pada suatu ketika dalam kehidupan mereka. *Kedua* pendidikan yang baru harus memberikan kesempatan kepada semua orang, yang ingin membagikan apa yang mereka ketahui, untuk menemukan orang yang ingin belajar dari mereka. *Ketiga* sistem pendidikan yang baru harus memberikan peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ketengah masyarakat untuk membuat keberatan masyarakat mereka diketahui oleh umum. Hal itu semua menuntut agar jaminan pendidikan menurut konstitusi benar-benar ditegakkan, para pelajar tidak boleh dituntut pada suatu kurikulum wajib, atau tunduk pada diskriminasi yang didasarkan pada apakah mereka memiliki sertifikat atau ijazah. Sistem pendidikan yang baru harus menggunakan teknologi modern

untuk memungkinkan kebebasan berbicara, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan kebebasan pers benar-benar menjadi kebebasan universal, dan dengan demikian benar-benar bersifat mendidik (Ivan Illich, 1971: 54).

Perencanaan pendidikan yang baru jangan dimulai dengan tujuan administratif dari seorang kepala sekolah atau pimpinan sekolah. Perancangan ini jangan dimulai dengan pertanyaan “*Apa yang harus dipelajari seseorang ?*”, melainkan dengan pertanyaan “*hal-hal dan orang macam mana yang ingin ditemui para pelajar untuk memungkinkan mereka bisa belajar ?*”. Illich mengistilahkan jaringan pendidikan yang baru dengan istilah “*Opportunity Web*” (Jaringan kesempatan), untuk mengganti kata “jaringan” (*network*). *Opportunity Web* adalah cara-cara khusus yang dipakai untuk memberi akses pada setiap dari empat sumber jaringan. Illich memiliki keyakinan bahwa tidak lebih dari empat atau bahkan tiga saluran khusus ini dapat menampung semua sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar secara benar dan sesuai dengan hakikat pendidikan yang semestinya, yang memungkinkan setiap siswa atau murid untuk bisa mengakses pada sumber-sumber pendidikan manapun yang bisa membantu dirinya untuk menentukan dan mencapai tujuannya sendiri.

#### 1. Jasa Referensi pada Objek-Objek Pendidikan

Jasa ini dimaksudkan untuk menghilangkan kesenjangan antara anak-anak orang kaya dan anak-anak orang yang miskin dalam akses mereka terhadap barang-barang yang dijadikan sebagai objek pendidikan. Jasa referensi pada objek-objek pendidikan yang dimaksud adalah barang-barang yang merupakan bahan dasar untuk kegiatan belajar dan mudah diakses oleh semua orang yang menginginkan belajar. Kualitas lingkungan dan relasi seseorang dengan lingkungan akan menentukan berapa banyak yang akan dipelajarinya secara sambil lalu. Kegiatan belajar yang formal menuntut akses khusus pada barang-barang biasa di satu pihak, atau di pihak lain, akses yang mudah dan mengikat pada barang-barang khusus yang dibuat untuk tujuan pendidikan.

Barang-barang yang dijadikan sumber belajar ini bisa disimpan diberbagai tempat mulai perpustakaan, agen penyewaan, laboratorium, dan ruang pertunjukan seperti museum dan teater, yang lain lagi bisa digunakan sehari-hari di pabrik, bandar udara, atau sawah ladang, tetapi tersedia bagi siswa

untuk kegiatan magang diluar jam sekolah. Illich mengandaikan jika masyarakat terbebas dari sikap yang mendewakan sekolah, maka kecenderungan orang atau siswa yang selama ini anti pada perpustakaan, laboratorium, dan objek-objek pendidikan yang lain yang selama ini dibenci oleh siswa karena identik dengan kerja sekolah. Untuk itu lingkungan-lingkungan pendidikan tersebut harus dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dijangkau oleh semua pihak yang menginginkan belajar, tidak terpaku pada suatu kurikulum yang pada akhirnya hanya membawa dampak yang buruk dan sekedar menyingkirkan dari lingkungan umum dan pada akhirnya dapat merusak sikap murid (Ivan Illich, 1971: 57).

Kalau tujuan dari kegiatan belajar tidak lagi didominasi oleh sekolah dan guru sekolah, pasar untuk para pelajar akan jauh lebih beragam dan batasan mengenai “barang artifak untuk pendidikan” akan kurang dibatasi. Dengan demikian akan ada toko peralatan, perpustakaan, laboratorium, dan ruang bermain. Laboratorium foto dan percetakan offset akan memungkinkan surat kabar di lingkungan itu tumbuh subur, berbagai tempat-tempat yang menjadi pusat belajar akan bisa saling bersaing antara satu sama lain. Tenaga-tenaga profesional yang dibutuhkan untuk jaringan ini akan jauh lebih mirip sebagai penjaga, pemandu museum, atau tenaga perpustakaan daripada sebagai Guru.

## 2. Pertukaran Ketrampilan

Pertukaran ketrampilan yang dimaksud adalah orang yang mempunyai ketrampilan dan ingin mendemonstrasikan ketrampilan tersebut dalam praktek. Demonstrasi semacam ini sering merupakan sumber yang niscaya bagi seorang pelajar, penemuan-penemuan modern memungkinkan kita untuk memasukkan demonstrasi-demonstrasi itu dalam tape, film, atau kartu, kalau sekarang mungkin bisa diakses dengan mudah dalam you tube dalam internet. Namun orang sering berharap agar demonstrasi pribadi akan tetap terbuka untuk umum, terutama dalam soal ketrampilan dalam bidang komunikasi. Yang menyebabkan ketrampilan menjadi langka dalam pasar pendidikan dewasa ini menurut Illich adalah persyaratan kelembagaan bahwa orang-orang yang bisa mendemonstrasikan ketrampilan tersebut tidak boleh melakukan itu kecuali mereka dipercaya oleh masyarakat melalui sebuah sertifikat. Singkatnya,

andaikan batasan tersebut tidak dibatasi oleh sertifikat tentu orang yang mau memperlihatkan dan mendemonstrasikan ketrampilan mereka akan lebih banyak. Seseorang yang memiliki ketrampilan perlu dirangsang untuk memberikan pelayanan kepada seorang murid. Paling tidak ada dua cara sederhana untuk mulai menyalurkan dana masyarakat bagi mereka yang tidak memiliki ijazah akan tetapi memiliki ketrampilan. Salah satu cara adalah melembagakan pertukaran ketrampilan dengan menciptakan pusat-pusat ketrampilan gratis yang terbuka bagi masyarakat luas.

Pusat-pusat semacam itu bisa dan perlu dibangun dikawasan-kawasan industri, paling tidak bagi ketrampilan-ketrampilan yang merupakan persyaratan dasar untuk digunakan dalam pekerjaan tertentu sebagai magang, seperti ketrampilan membaca, mengetik, membuat pembukuan, bahasa asing, program komputer, bahasa khusus seperti aliran listrik, manipulasi mesin tertentu dan lain sebagainya. Pendekatan lain adalah dengan memberikan kelompok tertentu diantara penduduk dana pendidikan untuk mengikuti pelatihan di pusat-pusat ketrampilan, sedangkan orang lain dibiarkan membayar sendiri dengan tarif komersial. Atau pendekatan lain lagi yang lebih radikal adalah dengan menciptakan sebuah “bank” pertukaran ketrampilan. Setiap warga akan diberi sebuah kredit dasar yang akan dipakainya untuk memperoleh ketrampilan dasar. Diluar kredit minimum itu, diberi kredit lain lagi kepada orang-orang yang memperoleh kredit itu dengan mengajar, entah mereka berfungsi sebagai model di pusat-pusat ketrampilan yang terorganisir atau karena mereka melakukannya secara pribadi di rumah atau di tempat bermain. Hanya mereka yang telah mengajar orang lain selama jumlah waktu tertentu bisa menuntut untuk diajar oleh seseorang yang lebih mahir selama waktu yang sepadan. Dengan demikian akan muncul elit yang sama sekali baru, sebuah elit yang terdiri dari orang-orang yang memperoleh pendidikan dengan membagikan ketrampilan mereka satu sama lain (Ivan Illich, 1971: 64).

### 3. Mencari Teman Sebaya yang Cocok

Selama ini sekolah mengumpulkan murid-murid dalam ruangan yang sama dan mengharuskan mereka mengikuti serangkaian pelajaran sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum masing-masing sekolah. Padahal belum tentu



serangkaian mata pelajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar mampu untuk menjawab realita kehidupan dan sesuai dengan minat ataupun bakat siswa. Pelaksanaan dari model jaringan teman sebaya yang cocok dalam pelaksanaannya sebenarnya sederhana. Murid yang berminat dapat memperkenalkan dirinya dengan memberikan nama dan alamatnya serta menguraikan kegiatan yang ingin dijalankannya dan yang untuk hal tersebut dirinya mencari teman. Sebuah komputer akan mengirim kembali kepadanya nama dan alamat semua orang yang memasukkan uraian data yang sama. Apa lagi di era teknologi informasi seperti sekarang ini yang hampir menyeluruh disemua lapisan masyarakat ditambah berbagai sarana komunikasi melalui aplikasi media sosial tentu akan mudah dalam mengelola untuk menemukan teman sebaya yang cocok dari berbagai penjuru terhadap teman lain yang memiliki keinginan yang sama untuk mempelajari pengetahuan sesuai minat dan bakat mereka (Ivan Illich, 1972: 66).

Menanggalkan kecenderungan yang menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan berarti menghapus kekuasaan satu orang dalam mewajibkan orang lain untuk menghadiri suatu pertemuan. Ini berarti mengakui hak siapa saja, dari usia atau jenis kelamin mana saja, untuk mengadakan suatu pertemuan. Pertemuan yang aslinya mengacu pada hasil dari tindakan berkumpul dari seorang individu kini mengacu pada hasil dari lembaga tertentu. Fasilitas dari upaya mencari teman sebaya yang cocok harus tersedia bagi individu-individu yang ingin mengumpulkan orang semudah kantong di desa memanggil penduduk setempat untuk berkumpul. Dengan sistem ini Guru atau Pendidik bisa dibayar sesuai dengan jumlah murid yang berhasil dikumpulkannya selama dua jam penuh. Hal ini dapat dibayangkan bahwa pemimpin-pemimpin yang sangat muda dan para pendidik besar akan menjadi dua tipe yang akan tampil paling menonjol dalam sistem semacam ini. Pendekatan yang sama dapat diperlakukan dalam pendidikan tinggi. Para mahasiswa diberi kupon pendidikan yang member mereka hak untuk mengadakan konsultasi pribadi dengan dosen yang mereka pilih sendiri sesuai keinginan belajar yang mereka harapkan, selebihnya mereka mengandalkan perpustakaan, jaringan teman belajar dan kegiatan magang.

Setiap terobosan dalam bidang pendidikan tentu saja ada positif-negatifnya seperti tujuan eksploitatif dan bertentangan dengan moralitas maka musti ada perlindungan. Dalam mengantisipasi hal negative tersebut Illich mengusulkan suatu sistem jaringan teman sebaya yang cocok, yang hanya mengizinkan informasi tercetak yang terkait, serta nama dan alamat dari orang yang sedang mencari teman belajar dengan sistem tersebut penyalahgunaan sistem dapat di minimalisir. Pengaturan yang lain membolehkan tambahan buku, film, acara TV, atau berbagai media lain dari catalog khusus. Tentu perhatian akan dampak negatif dari sistem ini jangan sampai menutup mata terhadap manfaat yang lebih besar.

#### 4. Pendidik-Pendidik Profesional

Dalam pandangan Illich pendidik profesional bukan sebatas pendidik yang memiliki sehelai sertifikat, akan tetapi pendidik profesional adalah pendidik yang mampu menjalankan perannya dalam rangka mewujudkan belajar murid menjadi manusia yang tuntas dan mandiri. Pendidik profesional harus mampu menjalankan perannya sebagai pedagogi sekaligus pemimpin sehingga mampu membantu siswa atau murid menemukan jalan yang paling cepat untuk sampai pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Peran pedagogi berfungsi sebagai sumber pengetahuan akan berbagai kegiatan belajar dan sumber-sumber daya di bidang pendidikan, sementara peran pemimpin sebagai sarana kearifan yang didasarkan pada pengalaman dalam segala macam bentuk penjelajahan. Dalam sudut pandang lain tentu banyak profesional yang tersingkirkan dari sekolah karena tidak memenuhi kriteria sebagai seorang yang professional, namun disisi lain juga akan merangkul banyak orang yang dinilai layak sebagai seorang pendidik yang professional (Ivan Illich, 1971: 68).

Peran pemrakarsa atau pemimpin pendidikan, sang Guru atau pemimpin Sejati “profesional” agak lebih eksklusif dari pada peran sebagai administrator pendidikan atau ahli pendidikan. Peran tersebut tidak sekedar bertindak tepat akan tetapi bagaimana mereka mampu terlibat dan melibatkan siswa dalam setiap mencapai tujuan yang hendak dicapai sehingga murid dapat ikut mengambil peran, mengkritisi, menganalisa ibarat belajar sejarah mereka tidak hanya sekedar membaca sejarah akan tetapi menelusuri, meneliti sekaligus

menciptakan sejarah baru. Hubungan sang guru dan murid atau pengikut dalam kegiatan belajar tidak dibatasi dengan disiplin intelektual. Polah hubungan semacam ini tidak hanya terbatas pada satu, dua bidang tertentu namun juga bisa ditemukan dalam bidang seni, fisika, agama, psikoanalisis, dan lain sebagainya. Sehingga hubungan keduanya merupakan hubungan yang benar-benar disadari oleh keduanya, tak ternilai dan secara sangat berbeda merupakan suatu hak istimewa bagi keduanya.

Di pihak lain, apa yang menjadi ciri dari hubungan guru dan murid yang sejati adalah cirinya yang tak ternilai dengan apapun. Aristoteles berbicara mengenai hal ini sebagai “jenis persahabatan moral, yang tidak bisa dibatasi pada kurun waktu terbatas yang sudah pasti, ia member hadiah, atau melakukan apa saja yang memang dilakukannya seperti kepada seorang teman”. Thomas Aquinas mengatakan bahwa jenis kegiatan belajar mengajar merupakan suatu tindakan cinta dan belas kasihan (*love and mercy*). Kegiatan belajar dan mengajar yang profesional semacam ini merupakan suatu hal yang mewah bagi Guru dan merupakan suatu bentuk waktu luang baginya dan bagi muridnya, suatu kegiatan yang penuh makna bagi keduanya, karena tidak mempunyai tujuan yang tersembunyi.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kritik Ivan Illich terhadap model pendidikan yang berlangsung pada sekolah formal didasarkan atas fenomena pada masanya namun demikian dampaknya masih begitu terasa keberbagai belahan dunia. Kritik-kritik yang dilontarkan Illich bahwa model pendidikan di sekolah tak ubahnya sebagai belenggu dan hegemoni semata sehingga sekolah yang mestinya menjadi pusat pendidikan justru antipati terhadap pendidikan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya: *Pertama* fenomena sekolah formal yang sulit membedakan antara proses dengan substansi, adanya pembatasan umur sehingga tidak bersifat universal, belum lagi adanya batasan istilah guru- murid, kehadiran penuh waktu sehingga legalitas, moralitas dan harga diri menjadi kabur dan akhirnya lenyap.

*Kedua* model pendidikan di sekolah formal hanya sebatas mitos yang dilembagakan mitos mengenai pengukuran nilai, paket nilai, dan mitos kemajuan abadi. *Ketiga* sekolah formal hanya menjadi sarana umum yang palsu.

Dengan berbagai kritik yang dilontarkan maka dalam pandangan Ivan Illich harus ada model pendidikan baru sebagai solusi alternatif. Pendidikan alternatif tersebut disitilahkan dengan *opportunity web* (jaringan kesempatan) yakni cara-cara khusus yang dipakai untuk memberikan akses pada setiap jaringan sumber pendidikan. Menurut Illich paling tidak terdapat tiga atau empat model jaringan yang dibutuhkan untuk kegiatan pendidikan. Keempat model pendidikan alternatif berbasis *opportunity web* yang dimaksud adalah jasa referensi pada objek-objek pendidikan, pertukaran ketrampilan, mencari teman sebaya yang cocok dan pendidik-pendidik yang profesional.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baharudin. 2014. “Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan dalam Buku *Deschooling Society*” dalam Jurnal Terampil, Vol 2, Nomor 2, Januari 2014.
- Illich, Ivan, 1971 *Deschooling Society*. New York: Harper&Row.
- \_\_\_\_\_, Paulo Freire, dkk. 1999. *Menggugat Pendidikan*. Diterj Oleh Omi Intan Naomi Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_, 1971. *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah. Terjemahan Deschooling Society*. Diterj. Oleh A Sony Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1982. *Deschooling Society*, harper & Row, Publishers. New York, Evanston, San Francisco, London.
- \_\_\_\_\_, 1998. *Matinya Gender Terjemahan Vernacular Gender*. Diterj. Oleh Omi Intan Naomi. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu’ammarr, M Arvan. “Gagasan Pendidikan Illich (Sebuah Analisis Kritis)” dalam Jurnal At-Ta’dib Vol.3 No. 2 Sya’ban 1428 H.
- Palmer, Joy A. 2006. Terjemahan *Fifty Modern Thinkers On Education*. Diterj . Oleh Farid Assifa. Yogyakarta: Ircisod
- Saufika, Ratna. 2010. “Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi (Suatu Kajian Komparatif)”. Surabaya: UIN Surabaya.
- Zulfatmi, 2013. “Revormasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)” dalam jurnal Ilmiah DIDAKTIKA edisi Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1.